GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Tgl/Bln/Thn : 08 agustus 2007
Subyek : Banjir
Hari : Rabu
Halaman : 24

Banjir Morowali karena Hutan Rusak Parah

Korban Tewas Mencapai 71 Orang

Palu, Kompas - Banjir bandang dan tanah longsor yang melanda empat kecamatan di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, tiga pekan lalu, dipastikan karena kerusakan hutan di wilayah itu sudah cukup parah. Bencana itu harus menjadi peringatan terakhir atas kegagalan pemerintah dalam menjaga lingkungan.

Direktur Walhi Sulteng Supardi Lasaming, Selasa (7/8), mengatakan, sejak tahun 2001-2007, laju kerusakan hutan di Morowali sangat cepat, yaitu 253.587 hektar atau 42.265 hektar per tahun. Bila tingkat kerusakan masih terus seperti itu, dalam 20 tahun ke depan hutan Morowali yang tahun ini tinggal sekitar 750.000 hektar lagi akan punah.

Tingginya laju kerusakan hutan di Morowali itu, kata Supardi, disebabkan maraknya penebangan hutan, baik legal maupun ilegal. Pemerintah dan aparat keamanan setempat dinilai tidak pernah serius menindak pelaku- pelaku pembalakan liar. Pemerintah kabupaten sampai pusat juga terlalu mudah mengeluarkan izin bagi sejumlah perusahaan swasta untuk membuka hutan di Morowali.

Menurut Koordinator Divisi Advokasi dan Kampanye Walhi Sulteng Wilianita Selviana, dalam lima tahun terakhir pemerintah telah mengeluarkan izin bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan luas 9.855 hektar (ha), perusahaan pertambangan 136.793 ha, perusahaan pemegang hak pengelolaan hutan 105.000 ha, dan perusahaan pemegang izin pengelolaan kayu tanah milik (IPKTM) 1.770 ha.

Sebagian besar perusahaan swasta pembuka hutan itu beroperasi di sekitar empat kecamatan di Morowali yang saat ini dilanda banjir. "Tidak heran jika banjir selalu terjadi di sana," kata Wilianita.

Apalagi, tambahnya, perusahaan pemegang HPH dan IPKTM yang beroperasi di Morowali tidak hanya menebang kayu di wilayah yang ditentukan, tetapi merambah ke hutan-hutan lindung di Morowali, termaksud ke Cagar Alam Morowali. Dikhawatirkan, jika kerusakan hutan di Morowali tidak dihentikan, di tahun-tahun yang akan datang wilayah itu akan dilanda banjir yang lebih besar.

Ancaman banjir yang lebih besar itu membuat sejumlah warga Morowali merasa khawatir. Mereka mendesak pemerintah untuk segera melakukan penghijauan dan menghentikan semua jenis perusakan hutan.

Ketua DPRD Morowali Zaenal Abidin Ishak mengakui, hutan di Morowali sudah rusak parah. Ia berjanji akan mendesak pemerintah setempat untuk memberantas pembalakan liar dan menertibkan HPH yang nakal.

Banjir dan tanah longsor di Morowali berulang setiap tahun sejak 10 tahun terakhir. Namun, banjir yang melanda Kecamatan Bungku Utara, Mamosalato, Soyo Jaya, dan Petasia, tiga pekan lalu, adalah banjir terbesar dan terbanyak merenggut korban.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

71 orang tewas

Sampai kemarin, korban tewas yang telah ditemukan mencapai 71 orang. Sedangkan yang masih dinyatakan hilang berjumlah 17 orang. Korban tewas terbanyak ditemukan di Desa Ueruru dan Boba, Bungku Utara, masing-masing sebanyak 41 orang dan 13 orang.

Sedangkan korban luka-luka yang masih dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Morowali di Kolonodale berjumlah 43 orang. Sebagian besar dari mereka menderita patah tulang karena terbentur material longsor. Dari 43 orang itu, 12 di antaranya adalah anak-anak yang ibu atau ayahnya ditemukan tewas. (REI)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP